

PADERI INDONESIA MENGAKUI “ALLAH” ADALAH EKSKLUSIF UNTUK ORANG ISLAM

Seorang Paderi dari Indonesia Pdt. Jahja Iskandar Mth. mengakui bahawa kata “Allah” khas untuk umat Islam. Perakuan ini termuat dalam bukunya “Mengapa Nama YAHWEH Semakin Populer” yang diterbitkan oleh Pt Abiyah Pertama Jakarta (hlm. 116). Menurut beliau, kata yang tepat bagi nama Tuhan sembahang orang Kristian berasaskan bahasa asli perjanjian lama, iaitu Ibrani ialah “Elohim” (hlm. 144, 145). Jika diterjemah ke bahasa Arab, maka kata yang tepat bagi menggantikan “Elohim” ialah “Ilah” bukan “Allah”. Ini berasaskan terjemahan paling awal ke bahasa Arab, iaitu Inskripsi Zabad, tahun 512M (hlm. 127).

2. Sehubungan itu, Yayasan Lentera Bangsa yang diasaskan oleh beliau telah menerbitkan KITAB SUCI Indonesia Literal Translation (KS-ILT). Terjemahan ini tidak lagi tertera nama “Allah” sebaliknya menggunakan “Elohim” sebagai nama sembahang orang Kristian. Menurut Pdt Jahja Iskandar, penggunaan nama Allah dalam versi Terjemahan Baru Al Kitab (PL & PB) oleh Lembaga Al Kitab Indonesia adalah bertentangan dengan ketetapan Konferensi Para Penterjemah Al Kitab Bahasa Indonesia pada tahun 1952 yang diadakan di Jakarta, Konferensi ini menetapkan bahawa Nama HUWA/HOEWA/JOHOEWA hendaklah digantikan dengan “TUHAN” (hlm. 109).

3. Dalam suratnya kepada saya, beliau berharap agar KS-ILT dapat menjadi jalan keluar bagi menyelesaikan kemelut penggunaan nama “Allah” oleh umat Kristian di Malaysia. Beliau juga menyatakan kesediaan untuk datang ke Malaysia bagi memberi penjelasan jika diperlukan.

4. Dikemukakan di bawah ini lampiran-lampiran berikut :

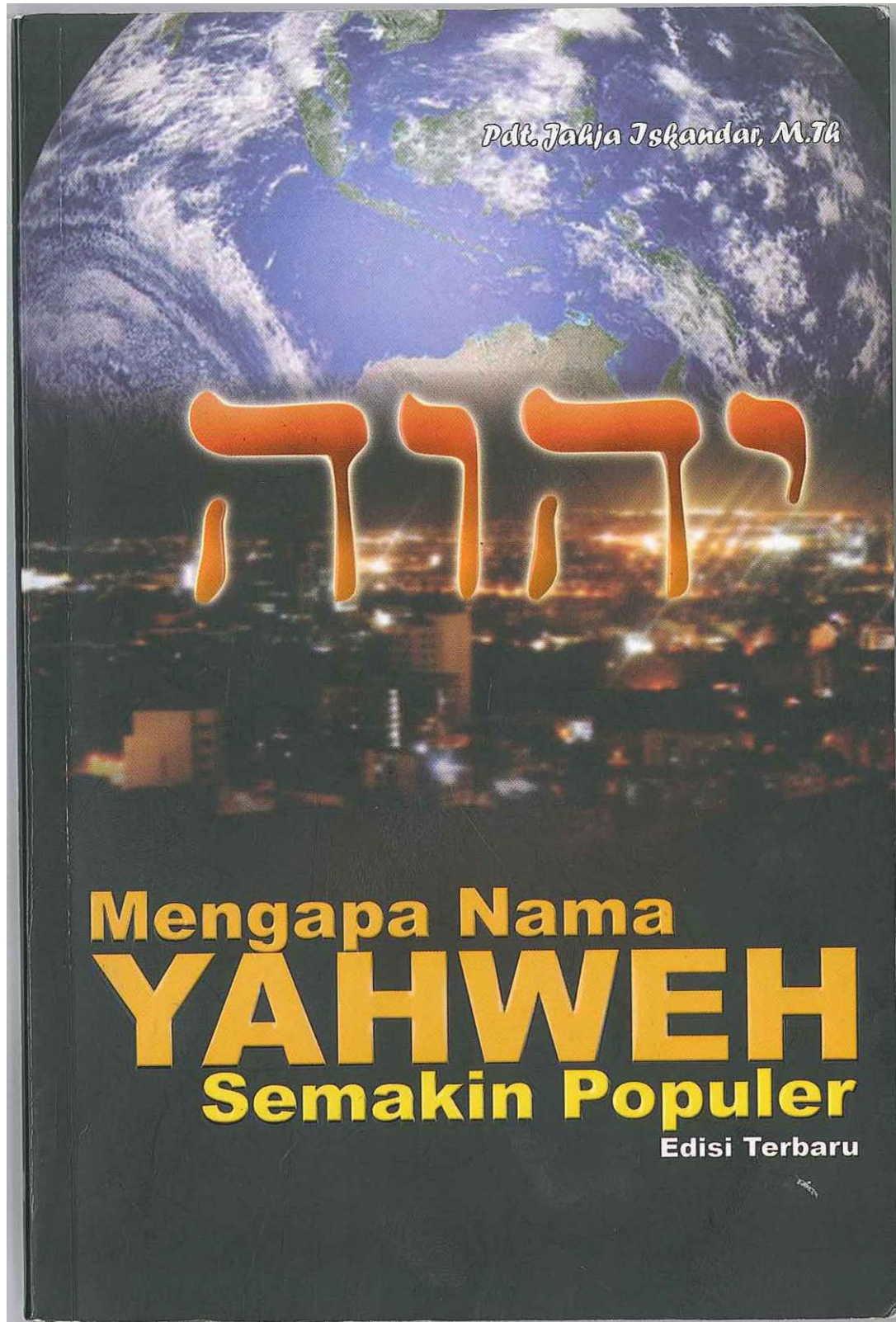
- i) Pengenalan diri Pdt. Jahja Iskandar MTh.
- ii) Kulit Hadapan buku “Mengapa Nama YAHWEH Semakin Populer”
- iii) Halaman : 116, 144, 145, 127, 109 daripada buku di atas.
- iv) Salinan surat saya kepada Pdt. Jahja Iskandar MTh. Dan jawapan beliau.
- v) Halaman judul KITAB SUCI (ILT)
- vi) Halaman 1 kitab berkenaan.

Datuk Hj Wan Zahidi bin Wan Teh
Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan
28 Safar 1436/11 Januari 2013

LAMPIRAN I



Pdt. Jahja Iskandar, M.Th. adalah Gembala Jemaat GBT “Tuberta” Jakarta. Hamba Tuhan yang lahir di Jakarta, 6 Oktober 1955 ini juga adalah Pembina Yayasan Lentera Bangsa. Hari-harinya diisi dengan inspirasi, inovasi dan karya untuk turut serta membuat Nama YAHWEH semakin populer di Indonesia.



ini adalah salah satu akibat dari perkembangan bahasa atau yang secara umum disebut *gejala bahasa*. Sebagai contoh, di Indonesia kita kenal kata "*raja*" dalam pengertian *sebutan umum* bagi kepala pemerintahan dalam sebuah kerajaan, tetapi kemudian ada pihak yang memakainya sebagai *nama diri* (misalnya: Raja Inal Siregar). Sebaliknya, ada pula *nama diri* dari seorang tokoh dalam cerita Si Unyil, yaitu Pak Ogah, tetapi kemudian maknanya bergeser menjadi *sebutan umum* bagi orang atau sekelompok orang yang coba mengatur lalu lintas di tikungan-tikungan atau perempatan-perempatan jalan sambil mengutip uang dari para pengendara kendaraan bermotor. Nah, apabila kata "*Allah*" pun sama kasusnya seperti yang telah disebutkan di atas, dalam arti bahwa kata tersebut telah mengalami *gejala bahasa* yang merupakan akibat dari *perkembangan bahasa*, maka yang perlu dijawab oleh para ahli adalah fungsi manakah yang terlebih dahulu melekat pada kata "*Allah*" itu, fungsi sebagai *nama diri* atau sebagai *sebutan umum*?

Namun demikian, apabila kita lihat dalam realita sehari-hari, tidak dapat dipungkiri bahwa kata "*Allah*" secara umum lebih banyak dipahami dan berkonotasi sebagai *nama diri* Tuhan atau Sembahan yang khas Islami. Dari ungkapan yang kita dengar sehari-hari dalam takbir azan: "*asyhadu an-laa ilaha illallah*" yang artinya: "*kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah*", jelas ditunjukkan kepada kita bahwa kata "*Allah*" berkonotasi *nama diri* dan tidak mungkin berkonotasi *sebutan umum*. Begitu pula dalam setiap terjemahan *AL-Quran* baik ke dalam bahasa Inggris maupun ke dalam bahasa Indonesia yang sejauh ini penulis ketahui, kata "*Allah*" tidak pernah diterjemahkan menjadi "*God*" atau "*Tuhan*" melainkan tetap tertulis "*Allah*". Itu

Namun demikian, karena rupanya tetap tidak begitu mudah untuk menyelesaikan persoalan yang telah sangat mengakar dalam tradisi penerjemahan. Masih banyak hal yang membutuhkan usaha dan kerja keras dalam upaya penyelarasan kedua kata tersebut. Di mana salah satunya adalah berkaitan dengan makna kata *Ilah* itu sendiri yang berada pada posisi "*netral*" dalam penggunaannya. Maksudnya, kata itu di satu sisi dapat tampil sebagai "*Ilah*", tetapi di sisi lain dapat pula tampil sebagai "*ilah*". Artinya, kata itu dapat mempunyai konotasi sebagai *Tuhan monoteistik*, tetapi di tempat lain dapat pula dipakai untuk menyebut *sembahan politeistik*. Sementara dari kaca mata *pemikiran ortodoks*, tidak mungkin dan tidak pantas untuk menyandingkan *Tuhan monoteistik* dengan *sembahan politeistik* dengan sebuah istilah yang sama. Maka jalan keluar terbaiknya adalah mau tidak mau harus dicarikan *kata baru* yang dapat dipakai *secara khusus* untuk menunjuk *Tuhan monoteistik*.

Dengan melihat kepada **bahasa asli Perjanjian Lama**, yaitu bahasa **Ibrani**, di mana kata yang sedang kita persalkan bersama ini tertulis (transliterasinya) **Elohim**. Maka alangkah baiknya jika kita mencoba menggunakan kata tersebut sebagai *alternatif pilihan*. Apalagi jika kita melihat *bentuk dan fungsi* kata tersebut yang sangat cocok dengan *kepercayaan Kristen* pada umumnya, yaitu bahwa kata tersebut sebenarnya adalah kata yang *berbentuk plural*, tetapi dalam fungsinya ia bisa *berfungsi singular* (*Elohim*) selain *fungsi pluralnya* (*elohim*) yang memang melekat pada *bentuknya*. Tentu saja proses *pen'comotan'nya* adalah dengan menarik kata tersebut masuk ke dalam ranah bahasa Melayu dan bahasa Indonesia sebagai *kata serapan* (*kosa kata baru yang berasal dari bahasa lain*). Sehingga untuk selanjutnya, karena yang diperlukan adalah kata yang akan difungsikan untuk menjadi sebutan bagi *Tuhan*

monoteistik, maka tentu saja kita hanya memakai kata yang berfungsi singular, yaitu "Elohim". Sebab untuk sebutan bagi sembah politeistik, kita sudah punya kata baku bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, yaitu kata "ilah". Inilah jalan keluar yang coba ditawarkan untuk menjawab kontroversi dan kesulitan-kesulitan pemakaian sebutan bagi Tuhan/Sembahan kita.

Buku agama bukan Islam guna 'Allah' akan dirampas

oleh Saiful Dhs

KORAH MALAYSIA, HARIAN HARIAN, 12 Apr 2001

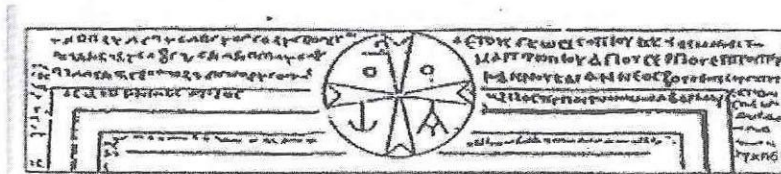
Kalangan Etnik Islam telah menulis film dan buku. Di antaranya (UPF) dan sebagainya dalam buku-buku agama. Mereka menulis buku-buku yang memuat tentang agama-agama lain. Mereka menulis buku-buku yang memuat tentang agama-agama lain.

Buku agama bukan Islam, tidak hendak menegakkan kebenaran Allah untuk menegakkan salah faham di antara umat Islam dengan penganut agama lain.

Umat Islam tidak hendak menegakkan kebenaran Allah untuk menegakkan salah faham di antara umat Islam dengan penganut agama lain.

Umat Islam tidak hendak menegakkan kebenaran Allah untuk menegakkan salah faham di antara umat Islam dengan penganut agama lain.

Umat Islam tidak hendak menegakkan kebenaran Allah untuk menegakkan salah faham di antara umat Islam dengan penganut agama lain. Umat Islam tidak hendak menegakkan kebenaran Allah untuk menegakkan salah faham di antara umat Islam dengan penganut agama lain. Umat Islam tidak hendak menegakkan kebenaran Allah untuk menegakkan salah faham di antara umat Islam dengan penganut agama lain.



Handwritten text in Arabic script, possibly a transcription of the inscription above.

« (ب) م الاله شرحویر ... مع قیوف ... بر مر القیس
- و شرحویر سعد و وساترو (شر) یحو ... »

Inskripsi Zabad 512 M

mentransliterasinya menjadi "HUWA".

- b. Tahun 1879, H.C. Klinkert juga menerjemahkan Kitab Suci ke dalam bahasa Melayu dengan tetap mempertahankan Nama YAHWEH. Ia mentransliterasi kata tersebut dengan "HOEWA atau JEHOEWA atau TOEHAN HOEWA dan Toehan HOEWA.
- c. Tahun 1906, P. Janz menerjemahkan Kitab Suci ke dalam bahasa suku Jawa. Di sini ia tetap mempertahankan Nama YAHWEH, hanya saja ia mentransliterasinya dengan "YEHUWAH".
- d. Rinsje, tenaga Zendeling untuk Tanah Batak, memakai kata "JEHOWA atau DJAHOVA" untuk mentransliterasi Nama YAHWEH. Sementara tenaga Zendeling untuk orang Nias, memakai kata "JEHOFA" untuk mentransliterasi Nama YAHWEH.
- e. W.G. Shellabear menerjemahkan Kitab Suci ke dalam bahasa Melayu/Indonesia pada tahun 1927-1929. Ia menerjemahkan Nama YAHWEH menjadi "Allah", sedangkan kata "Elohim" diterjemahkan menjadi "Tuhan".
- f. Pada tahun 1952 diadakan *Konferensi Para Penerjemah Alkitab bahasa Indonesia* di Jakarta dan dalam konferensi itu ditetapkan bahwa Nama HUWA/HOEWA/JEHUWA/JEHOEWA sejak saat itu diganti dengan "TUHAN".
- g. Lembaga Alkitab Indonesia yang berdiri pada tahun 1954 tentu saja dalam menerjemahkan dan menerbitkan Alkitab harus mengikuti hasil keputusan konferensi tahun 1952 tersebut. Dengan demikian, dalam setiap terbitan LAI berbahasa

Datuk Hj Wan Zahidi bin Wan Teh
Tingkat 10, Menara Pusat Islam,
Jalan Perdana,
50676 Kuala Lumpur
MALAYSIA.

Tel. : 03-22722919
H/P : 017-6305765

30 Jun 2010

Saudara Pdt. Jahja Iskandar, M.Th,
Pt, Abiyah Pratama,
Kompleks Ruko Cempaka Mas
Blok K-31, Jakarta Pusat 10640
INDONESIA.

Salamun 'Ala Manittba'alhuda!

Saudara,

Sewaktu berkunjung ke Jakarta baru-baru ini, saya membeli buku saudara "**Mengapa Nama YAHWEH semakin popular**". Persoalan yang dibahas dalam buku ini menarik perhatian saya, kerana sebahagiannya, iaitu isu nama "*Allah*" merupakan isu yang juga hangat dibincangkan di Malaysia.

Saya dapati perbahasan yang terdapat dalam buku ini bersifat ilmiah dengan menggunakan sumber-sumber rujukan yang autentik, sama ada dalam agama Kristian maupun Islam. Dengan demikian tidak hairanlah kongklusi saudara " *bahawa kata "Allah" secara umum lebih banyak dipahami dan berkonotasi sebagai nama diri Tuhan atau sembah yang khas Islami*", adalah tepat sekali. Demikian juga rumusan saudara " *bahawa "Allah" adalah nama diri yang khas bagi sembah saudara-saudara Muslim, dan bukan merupakan kata jadian yang berasal dari kata "al" dan kata "ilah"*", adalah bertepatan dengan pandangan terkuat yang terdapat dalam kitab-kitab yang

berautoriti dalam agama Islam. Saya sesungguhnya amat berterima kasih di atas kedua-dua kesimpulan ini. Saya juga yakin bahawa solusi yang saudara utarakan di bahagian akhir buku ini dapat menjadi jalan keluar bagi kontroversi penggunaan nama “Allah” antara penganut Islam dan Kristian, serta mampu mengekalkan kerukunan hidup antara umat beragama. Adalah amat dihargai jika solusi ini dapat saudara panjangkan kepada pucuk pimpinan Kristian di Malaysia dalam rangka mencari penyelesaian kepada isu yang berbangkit ini.

Seperti yang saudara sebutkan, kata “Allah” memang tidak pernah diterjemahkan, yang membawa arti bahawa kata “Allah” dalam pengertian Islam adalah merupakan morfem bebas atau kata dasar yang berdiri sendiri. Bagi mengukuhkan pernyataan ini, saya perturunkan disini nota oleh Muhamad Marmaduke Pickthall, seorang Inggeris Muslim yang menterjemah Quran ke Bahasa Inggeris dalam “*The Meaning of The Glorious Quran*”. Surah 1: “*I have retained the word Allah throughout, because there is no corresponding word in English. The word Allah (the stress is on the last syllable) has neither feminine nor plural, and has never been applied to anything other than the unimaginable Supreme Being. I use the word “God” only where the corresponding word **ilah** is found in the Arabic*”.

Mengenai pendapat yang mengatakan bahawa “Allah” adalah nama diri yang khas, dan bukan merupakan kata jadian yang berasal dari kata “al” dan kata “ilah” seperti yang saudara cenderung menerimanya itu, memang merupakan pendapat yang terkuat di kalangan ulama Islam berasaskan hujah-hujah yang telah saudara nukilkan daripada sumber *wikipedia*. Pendapat ini juga disokong oleh kaedah bahasa Arab bahawa “al” tidak boleh bertemu dengan huruf *nida*’ (kata seru), seperti Ya. Jika didahului oleh huruf ‘*nida*’ maka ‘al’ mesti ditiadakan seperti : يَا رَحْمٰن (Ya Rahman). Adalah salah jika disebut : يَا الرَّحْمٰن (Yar Rahman). Tetapi kalimah “Allah” boleh didahului dengan huruf *nida*” seperti : يَا اللّٰه (Ya Allah). Ini menunjukkan bahawa “al” pada kalimah “Allah” bukanlah “al” *ma’rifat* atau *definite article* seperti *the* dalam bahasa Inggeris, tetapi ianya adalah bahagian daripada kata dasar “Allah” yang autentik dan tidak berasal dari kata lain (*gharu musy taq*).

Adapun kemuskilan yang saudara bangkitkan mengenai kata yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan seperti “*Bismillah*” dan “*Alhamdulillah*”, samada ia kata “Allah” atau “ilah”, sebenarnya persoalan ini tidak berbangkit. Berasaskan kaedah bahasa Arab,

ia adalah jelas kata “Allah” bukan “llah”. Ini ialah kerana “Aliif” pada kalimat “Allah” adalah *hamzah wasl*. Menurut kaedah bahasa Arab, *hamzah wasl* tetap ada pada bacaan jika berada di awal kalimat seperti : (إِسْمٍ) yang bacaannya: *ismun*. Tetapi ia digugurkan (tidak di baca sekalipun tulisannya ada) jika berada di tengah kalimat, seperti : (وَإِسْمٍ) yang di baca : *wasmun*. Adalah salah jika di baca *waisimun*. Manakala *hamzah qata'* pula, ia tetap dibaca samada di awal atau ditengah kalimat, seperti (وَالله،) yang dibaca : *ilah wailah*

Berkenaan dengan penempatan kata “Allah” dalam konkordans al-Quran “Al-Mu’jam al-Mufahras” di bawah judul *hamzah*, ia sebenarnya dibuat mengikut sistem perkamusan Arab yang menempatkan dalam bab yang sama *alif* dan *hamzah*. Dalam kamus Arab terdapat 28 judul sahaja, walaupun huruf hijaiyah ada 29 daripada segi tulisan, iaitu *alif* dan *hamzah* ditulis berasingan. Jika dibuka *kamus Idris Almarbawi* misalnya, pada judul pertama kita akan dapati begini : (الألف - أ). Konkordans “Al-Muzjam al-Mufahras” ditulis mengikut sistem perkamusan. Oleh itu kedudukan ini tidak bermakna bahawa kata “Allah” berasal daripada kata “ilah”.

Dalam buku tersebut, saudara ada menyebut mengenai penerbitan *Kitab Suci Indonesia Lateral Translation*. Sewaktu di Jakarta saya cuba mendapatkannya daripada beberapa toko buku, tetapi tidak berhasil. Saya tidak pasti sama ada ia merupakan cetakan terhad yang tidak dijual atau telah kehabisan di pasaran.

Sekadar ini yang dapat saya tuliskan untuk kali ini. Semoga pertukaran pandangan seperti ini akan dapat menemukan solusi yang terbaik dalam memelihara keharmonian antara umat beragama serta mewujudkan suasana saling memahami antara satu dengan yang lain.

Terima kasih. Wassalam.

Yang benar,



(DATUK WAN ZAHIDI BIN WAN TEH)

Pdt. Jahja Iskandar, MTh.
Yayasan Lentera Bangsa
Kompleks Ruko Cempaka Mas Blok K-31,
Jakarta Pusat 10640
INDONESIA

Email: jahja.iskandar@gmail.com

Jakarta, 22 Juli 2010

Kepada Yang Terhormat:
Datuk Hj Wan Zahidi bin Wan Teh
Tingkat 10, Menara Pusat Islam,
Jalan Perdana
50676 Kuala Lumpur
MALAYSIA

Shalom Aleichem,
Datuk yang terhormat (mohon maaf bila saya salah menyebut dengan panggilan "Datuk"),

Sekali lagi saya mohon maaf, karena baru hari ini menjawab surat Datuk yang telah lama saya terima. Satu hari setelah menerima surat Datuk, saya harus berangkat ke Australia selama 2 (dua) minggu untuk sebuah program yang telah lama direncanakan. Sekembali dari Australia barulah saya benar-benar membaca surat Datuk.

Saya sangat senang setelah membaca surat Datuk, oleh karena Datuk berpendapat bahwa solusi terhadap kontroversi penggunaan nama "Allah" antara penganut Islam dan Kristen yang ditawarkan buku saya, dapat menjadi jalan keluar, bahkan dianggap mampu mengekalkan kerukunan hidup antara umat beragama, khususnya apabila solusi ini dapat diteruskan dan diterima oleh para pemimpin Kristen di Malaysia. Terima kasih juga untuk tambahan penjelasan mengenai "alif" pada kata "Allah" adalah "hamzah washl" yang bisa gugur jika berada di tengah kalimat. Juga penjelasan tentang perkamusan Arab.

Mengenai Kitab Suci Indonesian Literal Translation (KS-ILT), terlampir saya kirimkan 1 (satu) copy untuk Datuk (free of charges). Dalam KS-ILT ini, tidak lagi termuat kata "Allah", karenanya kami berfikir, kitab Suci ini pasti bisa menjadi solusi bagi problema yang sedang dihadapi oleh Kekristenan di Malaysia. Kitab Suci ini adalah hasil terjemahan dan penerbitan dari Yayasan Lentera Bangsa, sebuah foundation yang baru kami dirikan tahun 2004 untuk menerjemahkan secara literal Kitab Suci Kristen dari bahasa aslinya dan menerbitkannya untuk umum. Foundation ini berkedudukan hukum yang sah (legal), namun karena masih baru dibandingkan foundation serupa yang telah lama ada di Indonesia (Yayasan Lembaga Alkitab Indonesia), maka keberadaannya masih dipandang sebelah mata oleh banyak kalangan. Banyak toko buku yang belum bersedia mendisplay dan memasarkan KS-ILT, walaupun sebenarnya kami mempunyai persediaan cukup banyak untuk bisa dipasarkan secara umum kepada masyarakat.

Harapan saya, Datuk dapat meneruskan informasi yang telah didapatkan melalui buku saya, maupun melalui adanya/tersedianya KS-ILT ini kepada pihak-pihak yang berkepentingan di Malaysia, agar segala permasalahan yang timbul segera dapat diatasi. Saya selalu siap untuk dipanggil guna memberikan "seminar/penjelasan" mengenai hal ini bila diperlukan, asalkan dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah yang dapat saya sampaikan kepada Datuk untuk saat ini. Terima kasih atas perhatian dan concern Datuk yang begitu besar dalam coba menjaga keharmonian antara umat beragama. Kiranya Tuhan Yang Maha Besar, mengaruniakan berkat berkelimpahan kepada Datuk sekeluarga.

Hormat saya,



Pdt. Jahja Iskandar, MTh.
Pembina Yayasan Lentera Bangsa

KEJADIAN

Penciptaan

1 Pada awalnya^a Elohim^b menciptakan langit dan bumi. ²Bumi dalam keadaan tidak berbentuk dan kosong^c, dan kegelapan menutupi samudera raya, dan Roh Elohim bergetar melingkup^d di atas permukaan air. ³Lalu Elohim berfirman, "Jadilah terang." Dan terang itu jadi. ⁴Elohim melihat bahwa terang itu baik, lalu Elohim memisahkan terang itu dari gelap. ⁵Elohim menyebut terang itu siang dan gelap itu malam. Dan jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama.

⁶Dan Elohim berfirman, "Jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air." ⁷Dan Elohim membuat cakrawala dan memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dengan air yang ada di atasnya. Dan jadilah demikian. ⁸Lalu Elohim menyebut cakrawala itu langit. Dan jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kedua.

⁹Dan Elohim berfirman, "Hendaklah semua air yang ada di bawah langit berkumpul pada satu tempat, dan biarlah tanah yang kering itu tampak." Dan jadilah demikian. ¹⁰Dan Elohim menyebut yang kering itu daratan dan kumpulan air itu disebut-Nya lautan. Elohim melihat bahwa semuanya itu baik. ¹¹Lalu Elohim berfirman, "Hendaklah daratan menumbuhkan rerumputan, tanaman biji-bijian dan berbagai jenis pohon buah-buahan yang bijinya ada di dalamnya, yang menghasilkan buah sesuai jenisnya, di muka bumi." Dan jadilah demikian. ¹²Dan daratan itu menumbuhkan rerumputan dan berbagai jenis tanaman biji-bijian serta berbagai jenis pohon buah-buahan yang berbiji, yang menghasilkan buah sesuai jenisnya. Dan Elohim melihat semuanya itu baik. ¹³Dan jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari ketiga.

¹⁴Dan Elohim berfirman, "Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala di langit untuk menjadi pemisah antara siang dan malam, dan akan menjadi tanda-tanda dan penentu waktu-waktu, dan hari-hari, serta tahun-tahun. ¹⁵Dan

semuanya itu menjadi penerang pada cakrawala di langit untuk memberi penerangan di atas bumi." Dan jadilah demikian. ¹⁶Dan Elohim menjadikan dua benda penerang. Benda penerang yang besar untuk menguasai siang dan benda penerang yang kecil serta bintang-bintang untuk menguasai malam. ¹⁷Dan Elohim menempatkan semuanya itu pada cakrawala di langit untuk memberi penerangan pada bumi, ¹⁸dan untuk menguasai siang dan malam, serta untuk memisahkan antara terang dan gelap. Dan Elohim melihat bahwa semuanya itu baik. ¹⁹Dan jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keempat.

²⁰Dan Elohim berfirman, "Biarlah yang berkeriapan, yang bernyawa, yang hidup, mengeriap di dalam air, dan biarlah burung-burung beterbangan di atas bumi, di atas permukaan cakrawala, di langit." ²¹Lalu Elohim menciptakan binatang-binatang laut yang besar, dan segala yang bernyawa, yang hidup, yang merayap, yang berkeriapan dalam air, menurut jenisnya; dan segala burung yang bersayap, menurut jenisnya. Dan Elohim melihat bahwa itu baik. ²²Dan Elohim memberkati semuanya itu sambil berfirman, "Berkembangbiaklah dan berlipatgandalah dan penuhilah air di lautan, dan biarlah burung-burung di bumi berlipat ganda." ²³Dan jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kelima.

²⁴Dan Elohim berfirman, "Hendaklah bumi mengeluarkan makhluk-makhluk hidup menurut jenisnya: hewan, binatang merayap, dan binatang liar menurut jenisnya." Dan jadilah demikian. ²⁵Dan Elohim menjadikan binatang liar di bumi menurut jenisnya, dan hewan menurut jenisnya, dan segala yang merayap di tanah menurut jenisnya. Dan Elohim melihat bahwa semuanya itu baik. ²⁶Dan Elohim berfirman, "Marilah Kita membuat manusia dalam citra Kita, menurut rupa Kita, dan biarlah mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut, dan atas burung-burung di langit, dan atas ternak, dan atas seluruh bumi^e, dan atas segala yang melata yang merayap di muka bumi.^f

^a Pada awalnya (JGLT: *In the beginning*; MT: בראשית).

^b Elohim (JGLT: *God*; MT: אלהים).

^c tidak berbentuk dan kosong (JGLT: *without form and empty*; MT: חרוי וברו).

^d bergetar melingkup (JGLT: *moving gently*; MT: מרחפח) = mengerami.

^e dan atas seluruh bumi (JGLT: *and over all the earth*; MT: ובכל הארץ). Versi lain: binatang liar.

1:3=2Kor. 4:6 1:6-8= 2Pr. 3:5 1:26= 1Kor. 11:7